

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pertumbuhan ekonomi yang pesat menjadi salah satu indikator penting kemajuan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dunia dan infrastruktur digital saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan hubungan telekomunikasi. Kemajuan teknologi, seperti internet, komputasi awan, dan kecerdasan buatan, telah merevolusi cara kita bekerja, berkomunikasi, dan berbisnis, terlebih ketika pandemi covid-19 membuat telekomunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting. Perkembangan telekomunikasi yang pesat telah menghubungkan orang-orang dari berbagai belahan dunia dan membuka akses ke informasi dan layanan yang sebelumnya sulit dijangkau. Hal ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memfasilitasi perdagangan internasional, kolaborasi bisnis, dan inovasi.

Selain itu, perkembangan infrastruktur digital, seperti jaringan internet cepat dan teknologi komunikasi nirkabel, telah menjadi landasan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Infrastruktur digital yang kuat memberikan akses yang lebih baik ke layanan publik, mengurangi kesenjangan digital, dan menciptakan peluang baru dalam sektor ekonomi digital.

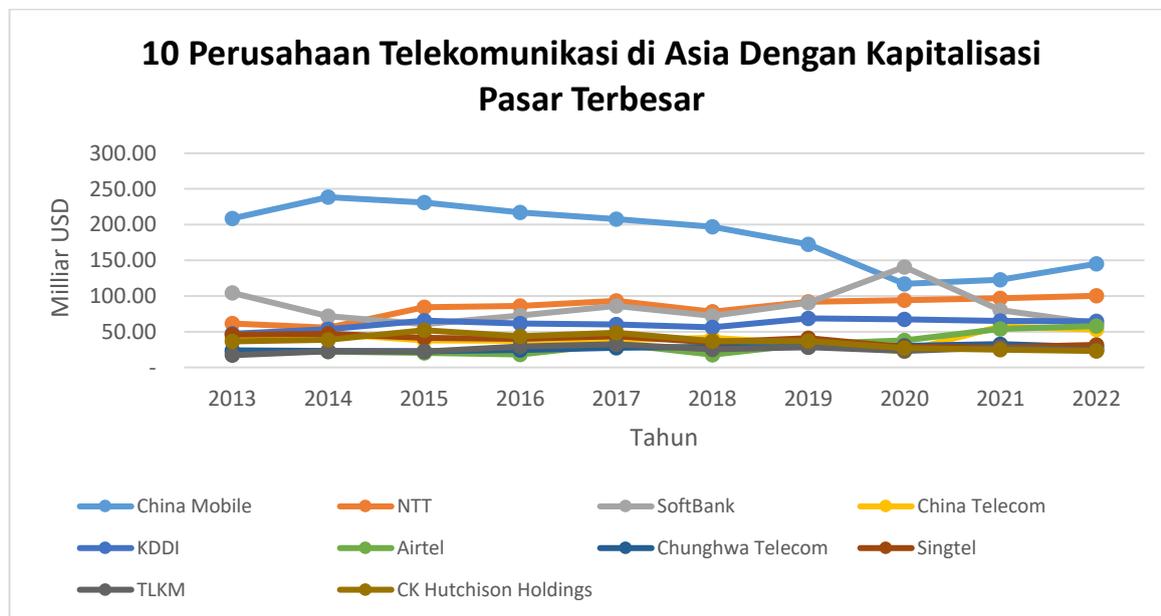
Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan infrastruktur digital yang pesat saat ini sangat bergantung pada kemajuan teknologi dan hubungan telekomunikasi yang terus berkembang. Hal ini juga tercermin dalam pembangunan infrastruktur digital di beberapa negara di kawasan Asia, seperti Indonesia, China, Japan, India, Singapore, Taiwan, dan Hong Kong. Negara-negara ini bekerja sama untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi, meningkatkan aksesibilitas, dan memperbaiki pengaturan dan pengelolaan infrastruktur telekomunikasi secara universal di seluruh negara yang terlibat. Melalui kerjasama ini, mereka berupaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Namun, ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah pergeseran tren teknologi telekomunikasi saat ini, yang mengalihkan perhatian dari layanan suara dan pesan singkat (SMS) menjadi penggunaan data yang lebih besar. Hal ini berdampak pada pertumbuhan pendapatan operator telekomunikasi yang semakin melambat, karena pelanggan beralih ke layanan data yang lebih murah atau menggunakan aplikasi

komunikasi over-the-top (OTT) seperti WhatsApp atau Skype. Oleh karena itu, perusahaan telekomunikasi khususnya operator telekomunikasi perlu beradaptasi dengan cepat dan menemukan model bisnis yang inovatif untuk tetap relevan dan berkelanjutan di era teknologi yang terus berkembang ini.

Perusahaan telekomunikasi di Asia yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar adalah objek penelitian pada penelitian ini. Perusahaan telekomunikasi tersebut adalah China Mobile Ltd, Nippon Telegraph and Telephone Corp NTT, Soft Bank, China Telecom, KDDI, Bharti AirTel Ltd, Chunghwa Telecom, Singapore Telecommunication Ltd, PT Telkom Indonesia, dan CK Hutchison Holdings.

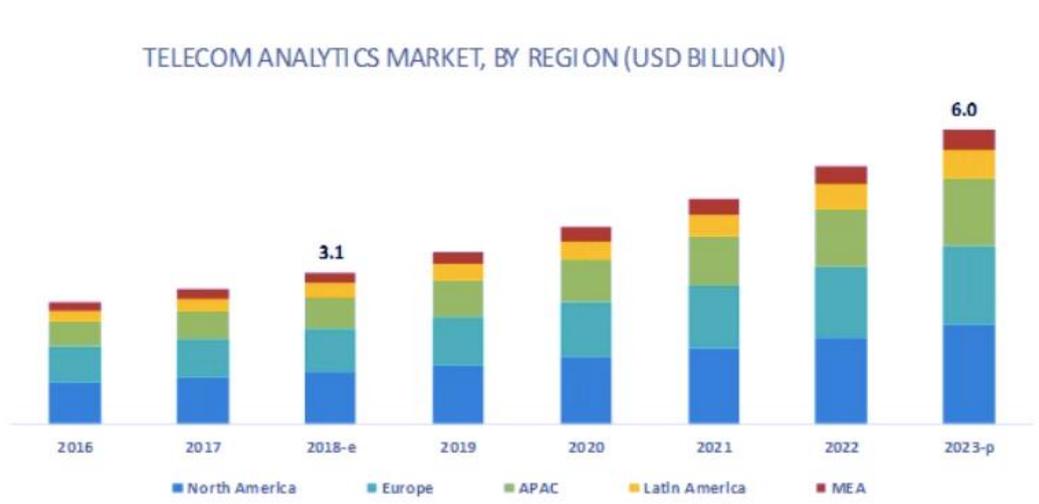
Perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Asia telah menjadi perusahaan yang terus tumbuh dan besar yang didorong oleh pangsa pasar yang besar. China Mobile misalnya, menjadi perusahaan telekomunikasi yang mempunyai kapitalisasi yang terbesar di Asia, bahkan nomor satu di dunia. Beberapa perusahaan Telekomunikasi dengan kapitalisasi pasar yang besar di setiap negara selain China Mobile adalah Nippon Telegraph and Telephone di Jepang, di India ada Bharti Airtel, di Singapura ada Singtel, dan di Indonesia Telkomsel. Perusahaan-perusahaan tersebut pada umumnya tidak hanya beroperasi di negaranya masing-masing, tetapi juga beroperasi secara internasional di negara lain, baik melalui akuisisi, *join venture*, maupun mendirikan anak perusahaan. Gambar 1.1 menunjukkan 10 perusahaan telekomunikasi di Asia dengan kapitalisasi pasar terbesar.



Gambar 1.1 Sepuluh perusahaan telekomunikasi kapitalisasi pasar terbesar di Asia
 Sumber: <https://companiesmarketcap.com/> (data telah diolah, diakses: 15 April 2023)

Dengan munculnya teknologi baru dan preferensi konsumen yang berubah, industri telekomunikasi mengalami transformasi yang cepat, yang membawa peluang dan risiko yang signifikan. Kebutuhan Capital Expenditure (Capex) ataupun Operational Expenditure (Opex) untuk mendukung implementasi teknologi baru yang sangat kompetitif harus diimbangi oleh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan termasuk pembayaran utang, pembayaran gaji, ataupun investasi lainnya. Tindakan *preventive* sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya *financial distress*.

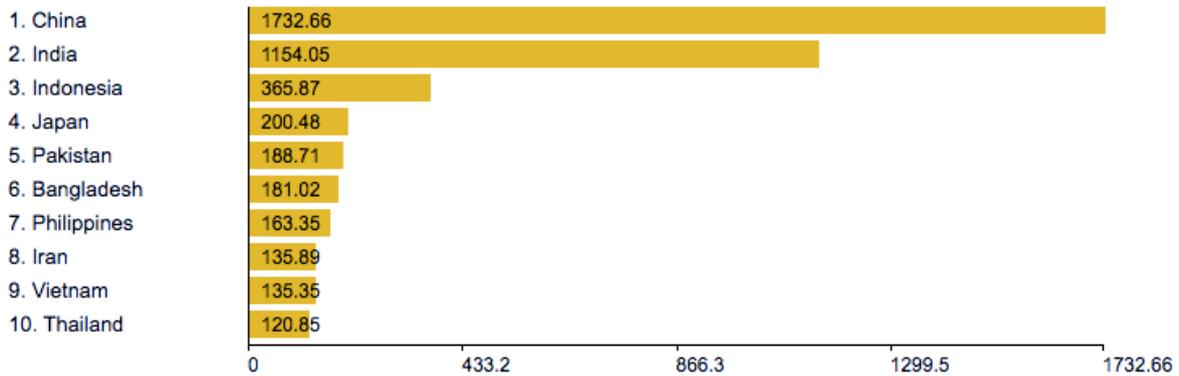
Industri telekomunikasi di Asia mengalami perkembangan yang pesat selama beberapa dekade terakhir. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan adalah kemajuan teknologi, meningkatnya permintaan akan layanan komunikasi, dan pertumbuhan kelas menengah dengan akses yang lebih besar ke pendapatan yang dapat dibelanjakan.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Industri Telekomunikasi

Sumber: <https://www.marketsandmarkets.com> (diakses 19 April 2023)

Salah satu pemain kunci di pasar telekomunikasi Asia adalah China, yang telah melakukan ekspansi dalam industri telekomunikasi sejak tahun 1990. Infrastruktur telekomunikasi China telah berkembang pesat menjadi salah satu yang terbesar dan terunggul di dunia. Pemerintah China juga telah melakukan investasi yang besar dalam membangun infrastruktur *broadband* negara tersebut, dengan menyediakan akses internet berkecepatan tinggi untuk setiap warga negara. China adalah negara yang mempunyai pelanggan selular terbesar di Asia dan dunia seperti tergambar pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Negara dengan pelanggan selular terbanyak di Asia (dalam jutaan)

Sumber: www.theglobaleconomy.com (diakses: 12 April 2023)

Negara-negara lain di Asia juga mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam industri telekomunikasi. India, misalnya telah muncul sebagai pemain utama di pasar global dengan pasar ponsel yang berkembang pesat dan jumlah pengguna internet yang terus bertambah. Jepang dan Korea Selatan juga menjadi yang terdepan dalam inovasi teknologi di sektor telekomunikasi, yang mana kedua negara memelopori pengembangan jaringan 5G.

Industri telekomunikasi juga mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia, Thailand, dan Vietnam banyak berinvestasi dalam membangun infrastruktur telekomunikasi. Hal ini menyebabkan meningkatnya persaingan di antara penyedia telekomunikasi, menurunkan harga, dan meningkatkan akses ke layanan komunikasi bagi konsumen.

Secara keseluruhan, perkembangan industri telekomunikasi di Asia didorong oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi, investasi pemerintah dan swasta, dan meningkatnya permintaan akan layanan komunikasi. Karena teknologi terus berkembang dan semakin banyak orang mendapatkan akses ke perangkat selular dan internet, maka industri ini akan terus tumbuh dan berkembang.

1.1.1. Profile China Mobile Ltd

China Mobile adalah perusahaan telekomunikasi terbesar di Asia dan di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar dan jumlah pelanggan yang berkantor pusat di Beijing, Cina. Kapitalisasi Pasar China mobile di akhir tahun 2022 adalah \$ 145 Milliar, dengan pendapatan sebesar \$ 141,7 milliar dan laba bersih perusahaan \$ 18,8 Milliar. Jumlah pelanggan selular China Mobile sekitar 970 juta dan 256 juta pelanggan telepon tetap. China Mobile terdaftar di Bursa Efek Hong Kong HKEX dengan kode 0941.



Gambar 1.4 Logo China Mobile
Sumber: www.chinamobileltd.com (diakses: 15 April 2023)

Perusahaan beroperasi bukan hanya di China tetapi juga secara internasional, dengan anak perusahaannya berinvestasi di negara-negara seperti Pakistan, Thailand, dan Taiwan. China mobile memiliki kemitraan dan kolaborasi dengan banyak perusahaan telekomunikasi internasional termasuk Vodafone dan Deutsche Telekom. Dalam beberapa tahun terakhir, China Mobile telah berinvestasi dalam teknologi baru seperti jaringan 5G, cloud computing, dan *artificial intelligent*. Perusahaan juga menjajaki model bisnis baru seperti Internet of Things dan layanan konten digital.

China Mobile menghadapi tantangan dari persaingan yang semakin ketat dalam pasar telekomunikasi China, serta tekanan regulasi dari pemerintah China. Pemerintah China mendorong tiga perusahaan telekomunikasi besar, termasuk China Mobile untuk berbagi sumber daya jaringan dan menurunkan biaya bagi konsumen. Walaupun demikian, tantangan tersebut tetap menjadikan China Mobile sebagai pemain dominan dalam industri telekomunikasi global dengan pertumbuhan dan inovasinya yang berkelanjutan.

1.1.2. Profile Nippon Telegraph and Telephone Corp

Nippon Telegraph and Telephone Corporation, yang biasa dikenal dengan NTT adalah perusahaan telekomunikasi Jepang yang menyediakan berbagai layanan, termasuk telepon tetap dan seluler, layanan internet dan *data centre*. NTT didirikan pada tahun 1952 untuk mengambil alih sistem telekomunikasi Jepang yang dioperasikan oleh AT&T selama pendudukan Jepang. Pada tahun 1985 NTT diprivatisasi untuk mendorong persaingan di pasar telekomunikasi dan pada tahun 1987 melakukan penawaran saham. Saat ini, NTT terdaftar di Bursa Efek Tokyo TSE dengan kode 9432 dan New York Stock Exchange NYSE dengan kode NTT serta di Bursa Saham London dengan kode saham N21



Gambar 1.5 Logo Nippon Telegraph and Telephone
Sumber: www.group.ntt (diakses: 15 April 2023)

NTT adalah salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di dunia, dengan kapitalisasi pasar sekitar \$100,03 miliar. Perusahaan berkantor di Tokyo, dan beroperasi di lebih dari 70 negara. NTT memiliki lebih dari 300 ribu karyawan di seluruh dunia, dengan pendapatan sebesar \$96 miliar dan laba bersih \$8,85 miliar dengan Trailing Twelve Month TTM 2022.

Perusahaan beroperasi melalui empat segmen utama: NTT East, NTT West, NTT Communication, and NTT DATA. NTT East dan NTT West menyediakan layanan telekomunikasi telepon tetap di wilayah masing-masing Jepang, sementara NTT Communication menawarkan berbagai layanan, termasuk *data centre* global dan *cloud service*, *security solution*, dan *integration system*. NTT DATA menyediakan layanan dan solusi TI, termasuk konsultasi, *system development*, dan *outsourcing*.

Dalam beberapa tahun terakhir, NTT berfokus pada perluasan kehadirannya globalnya melalui akuisisi dan kemitraan. Pada tahun 2019, perusahaan mengakuisisi saham mayoritas penyedia *global data centre* RagingWire seharga \$350 juta, dan pada tahun 2020 mengakuisisi global IT service provider Everis Group seharga \$3,6 miliar.

1.1.3. Profile China Telecom

China Telecom merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Tiongkok yang menyediakan berbagai layanan telekomunikasi, termasuk layanan seluler, *broadband*, telepon tetap, dan layanan data. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2002 sebagai hasil restrukturisasi industri telekomunikasi Tiongkok dan merupakan salah satu dari tiga operator telekomunikasi besar di Tiongkok, bersama dengan China Mobile dan China Unicom.



Gambar 1.6 Logo China Telecom

Sumber: www.chinatelecom-h.com (diakses: 17 Juni 2023)

China Telecom mengoperasikan jaringan nasional yang mencakup semua provinsi, wilayah otonom, dan munisipalitas di Tiongkok, serta beberapa pasar luar negeri. Perusahaan ini memiliki lebih dari 350 juta pelanggan seluler, lebih dari 160 juta pelanggan *broadband*, dan lebih dari 100 juta pelanggan telepon tetap pada tahun 2021. Selain itu, China Telecom juga menawarkan layanan komputasi awan, pusat data internet, dan layanan teknologi informasi dan komunikasi lainnya.

Perusahaan ini berkantor pusat di Beijing, Tiongkok dan terdaftar di Bursa Efek New York dengan kode CHA dan Bursa Efek Hong Kong dengan kode 728. China Telecom dimiliki mayoritas oleh pemerintah Tiongkok melalui Komisi Pengawasan dan Administrasi Aset Milik Negara.

Berdasarkan laporan keuangan China Telecom tahun 2020, pendapatan perusahaan mencapai sekitar 393,4 miliar yuan atau sekitar \$60,5 miliar. Sementara itu, kapitalisasi pasar perusahaan pada tanggal 17 Juni 2023 adalah sekitar \$141,5 miliar.

1.1.4. Profile SoftBank

SoftBank Group Corp. atau biasa disebut SoftBank adalah sebuah konglomerat perusahaan teknologi global yang berbasis di Tokyo, Jepang. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1981 oleh Masayoshi Son dan awalnya bergerak di bidang distribusi perangkat lunak. Namun, seiring berjalannya waktu, SoftBank berkembang menjadi sebuah perusahaan konglomerat yang berdiversifikasi dengan bisnis yang meliputi investasi, telekomunikasi, *e-commerce*, robotika, dan banyak lagi.



Gambar 1.7 Logo SoftBank

Sumber: <https://www.softbank.jp/en/> (diakses: 17 Juni 2023)

SoftBank Group memiliki beberapa anak perusahaan dan entitas investasi, termasuk SoftBank Corp yang merupakan operator telekomunikasi terbesar di Jepang, Vision Fund yang merupakan salah satu dana investasi swasta terbesar di dunia, serta Alibaba Group, Uber, dan banyak lagi.

Berdasarkan laporan keuangan SoftBank tahun fiskal 2021, pendapatan perusahaan mencapai sekitar 6,26 triliun yen atau sekitar \$56,6 miliar. Sementara itu, kapitalisasi pasar perusahaan pada tanggal 17 Juni 2023 adalah sekitar \$ 126,9 miliar. Emiten code untuk SoftBank di Bursa Efek Tokyo adalah 9984. Sedangkan di bursa saham lainnya, SoftBank biasanya diperdagangkan dengan kode saham SFTBY di pasar Amerika Serikat dan SFTBF di pasar Eropa.

1.1.5. Profile KDDI

KDDI Corporation adalah sebuah perusahaan telekomunikasi Jepang yang didirikan pada tahun 1984. Perusahaan ini bergerak di berbagai bidang, termasuk layanan seluler,

layanan internet, telepon tetap, penyiaran, dan solusi bisnis. KDDI juga memiliki anak perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi, keamanan siber, dan investasi.



Gambar 1.8 Logo KDDI

Sumber : <https://www.kddi.com/english/> (diakses: 17 Juni 2023)

KDDI memiliki jaringan seluler yang luas di Jepang dan merupakan salah satu operator seluler terbesar di negara tersebut, bersama dengan NTT Docomo dan SoftBank. Perusahaan ini juga menyediakan layanan internet berkecepatan tinggi, televisi digital, dan layanan telepon tetap. Berdasarkan laporan keuangan KDDI tahun fiskal 2021, pendapatan perusahaan mencapai sekitar 5,35 triliun yen atau sekitar \$48,4 miliar. Sementara itu, kapitalisasi pasar perusahaan pada tanggal 17 Juni 2023 adalah sekitar \$56,5 miliar.

Emiten code untuk KDDI di Bursa Efek Tokyo adalah 9433. Sedangkan di bursa saham lainnya, KDDI biasanya diperdagangkan dengan kode saham KDDIY di pasar Amerika Serikat dan KDDIF di pasar Eropa.

1.1.6. Profile Bharti Airtel Ltd

Bharti Airtel didirikan pada tahun 1995 oleh Sunil Bharti Mittal dan berkantor pusat di New Delhi. Perusahaan beroperasi di 17 negara di Asia dan Afrika dengan jumlah karyawan 48.600 dan melayani lebih dari 490 juta pelanggan. Pada akhir 2022, kapitalisasi pasar Bharti Airtel sebesar \$58 miliar, dengan pendapatan TTM 2022 sebesar \$16,2 miliar dan laba perusahaan \$881,76 juta. Saham Bharti Airtel terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Bombay (BSE) dan National Stock Exchange of India (NSE) di India dengan kode BHARTIARTL.



Gambar 1.9 Logo BhartiAirtel

Sumber: www.airtel.in (diakses: 15 April 2023)

Perusahaan menawarkan layanan selular termasuk voice dan data, telepon tetap dan *broadband services*. Bharti Airtel adalah pemain utama di *enterprise* segmen, menawarkan layanan *business to business* seperti *cloud connectivity* dan *cloud service*. Perusahaan ini

adalah yang pertama di India meluncurkan layanan 4G pada tahun 2012 hingga mencakup lebih dari 28 ribu kota.

Bharti Airtel melakukan kemitraan strategis dan akuisisi dalam perjalanannya. Pada tahun 2018, perusahaan mengakuisisi bisnis seluler konsumen Tata Teleservices, yang mencakup sekitar 40 juta pelanggan. Tahun 2020, perusahaan mengakuisisi 10% saham Coicezen, sebuah startup AI-power speech recognition untuk meningkatkan pelayanan kepada pelanggannya.

1.1.7. Profile Chunghwa Telecom

Chunghwa Telecom Co., Ltd. adalah penyedia layanan telekomunikasi terbesar di Taiwan. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1996 dan berkantor pusat di Taipei, Taiwan. Chunghwa Telecom menawarkan berbagai layanan, seperti layanan telepon tetap, layanan seluler, layanan internet, layanan data, serta layanan multimedia dan telekomunikasi lainnya.



Gambar 1.10 Logo Chunghwa Telecom

Sumber : <https://www.cht.com.tw/en/home/cht> (diakses: 17 Juni 2023)

Kode emiten untuk Chunghwa Telecom di Bursa Saham Taiwan adalah 2412, sedangkan di Bursa Saham New York, perusahaan ini diperdagangkan dengan simbol saham CHT.

1.1.8. Profile Singapore Telecommunication Ltd

Singapore Telecommunications Limited, dikenal sebagai Singtel adalah perusahaan telekomunikasi yang berbasis di Singapura dan berdiri pada tahun 1992. Singtel beroperasi di beberapa negara di Asia, termasuk Singapura, Australia, Thailand, Indonesia, dan Filipina. Perusahaan ini melayani berbagai layanan, termasuk *fixed line*, *broadband*, dan TV digital.



Gambar 1.11 Logo Singtel

Sumber: www.singtel.com (diakses: 15 April 2023)

Singtel adalah operator jaringan selular terbesar di Singapura, dengan pangsa pasar sekitar 50% dari sektor telekomunikasi selular. Kapitalisasi pasar Singtel pada akhir tahun 2022 adalah sebesar \$31,53 miliar, dengan pendapatan TTM 2022 \$11,21 miliar dan laba perusahaan \$1,6 miliar. Singtel tercatat di Bursa Efek Singapura dengan kode Z74 dan Bursa saham Amerika Serikat dengan kode SGAPY.

Selain layanan telekomunikasi, Singtel juga melakukan diversifikasi ke bidang lain, seperti *digital advertising*, *cyber security*, dan *e-commerce*. Perusahaan juga melakukan beberapa investasi strategis di perusahaan startup seperti Amobee digital advertising company, dan HOOQ layanan video streaming.

1.1.9. Profile PT Telkom Indonesia Tbk

PT Telkom Indonesia, dikenal sebagai Telkom adalah penyedia telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. Perusahaan didirikan pada tahun 1856 sebagai layanan pos pemerintah kolonial dan berkembang menjadi perusahaan publik yang beroperasi di Indonesia dan Internasional. Telkom tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode TLK dan New York Stock Exchange dengan kode TLKM.



Gambar 1.12 Logo Telkom Indonesia
Sumber: www.telkom.co.id (diakses: 16 April 2023)

Telkom Indonesia menyediakan berbagai layanan, termasuk telepon tetap, komunikasi selular, layanan internet, komunikasi data, dan interkoneksi. Perusahaan juga memiliki bisnis multimedia, *digital service*, dan *e-commerce*. Telkom memiliki lebih dari 170 juta pelanggan yang menjadikannya salah satu penyedia telekomunikasi terbesar di Asia Tenggara. Pada akhir tahun 2022, kapitalisasi Telkom sebesar \$23,87 miliar, dengan pendapatan \$9,82 miliar, dan laba yang didapatkan adalah \$1,38 miliar.

Perusahaan beroperasi melalui berbagai anak perusahaan, di antaranya adalah Telkomsel, Indihome, PT Daya Mitra Telekomunikasi Tbk, TelkomSigma, dan Metranet. Telkomsel adalah perusahaan jaringan selular terbesar di Indonesia yang melayani lebih dari 170 juta pelanggan. Indihome adalah anak perusahaan yang melayani internet *home*

broadband dan tv kabel. Tahun 2023 Indihome dilebur kedalam Telkomsel. TelkomSigma adalah perusahaan yang menyediakan solusi dan layanan teknologi informasi, termasuk *system integration*, *outsourcing* dan *consulting*. Metranet adalah anak perusahaan yang fokus pada penyediaan infrastruktur jaringan dan *interconnections service*.

1.1.10. Profile CK Hutchison Holdings

CK Hutchison Holdings Limited adalah konglomerat multinasional yang berbasis di Hong Kong. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2015 sebagai hasil dari penggabungan antara Cheung Kong Holdings dan Hutchison Whampoa. CK Hutchison Holdings memiliki berbagai bisnis di sektor seperti telekomunikasi, infrastruktur, ritel, energi, dan pelabuhan.



Gambar 1. 13 Logo CK Hutchison

Sumber : <https://www.ckh.com.hk/en/global/home.php> (diakses: 17 Juni 2023)

Perusahaan ini diperdagangkan di Bursa Saham Hong Kong dengan kode emiten 0001. Pendapatan dan kapitalisasi pasar CK Hutchison Holdings akan berfluktuasi seiring berjalannya waktu. Untuk informasi terkini tentang profil, pendapatan, dan kapitalisasi pasar CK Hutchison Holdings, Anda dapat mengunjungi situs web resmi perusahaan, platform berita keuangan, atau menghubungi penasihat keuangan Anda. Harap dicatat bahwa informasi yang saya berikan mungkin sudah tidak relevan atau akurat untuk saat ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini, persaingan antar perusahaan semakin ketat. Perusahaan-perusahaan harus terus berinovasi dan menunjukkan keunggulan mereka agar dapat bersaing secara efektif di pasar global. Tidak hanya bersaing di tingkat domestik, tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Persaingan yang ketat ini dapat mengakibatkan kesulitan keuangan yang serius, bahkan hingga ke titik likuidasi jika perusahaan tidak mampu bertahan. Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah dapat berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, dalam lingkungan bisnis yang kompetitif ini, perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan yang kuat dalam mengelola keuangan mereka, mengantisipasi perubahan pasar, dan terus berinovasi untuk tetap relevan dan bertahan di tengah persaingan yang ketat.

Beberapa perusahaan telekomunikasi dunia telah mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan telekomunikasi antara lain:

1. Persaingan yang ketat: Persaingan yang sengit dalam industri telekomunikasi dapat menyebabkan harga yang rendah dan margin keuntungan yang tipis. Hal ini dapat menempatkan tekanan pada perusahaan telekomunikasi, terutama jika mereka tidak dapat bersaing secara efektif dengan pesaing mereka.
2. Perubahan teknologi: Perusahaan telekomunikasi harus terus beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat. Jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan diri dengan cepat, mereka dapat kehilangan pangsa pasar dan pendapatan.
3. Tingginya biaya investasi: Industri telekomunikasi membutuhkan investasi besar dalam infrastruktur, seperti jaringan kabel dan pusat data. Jika perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya investasi ini, mereka dapat mengalami *financial distress*.
4. Regulasi yang ketat: Industri telekomunikasi sering kali diatur dengan ketat oleh pemerintah, yang dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan memperluas bisnis mereka.

Beberapa kasus perusahaan telekomunikasi dunia yang telah mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun terakhir termasuk Nortel Networks dan WorldCom. Nortel Networks Corporation adalah perusahaan teknologi global yang berbasis di Kanada. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1895 sebagai Northern Electric and Manufacturing Company dan kemudian berganti nama menjadi Nortel Networks pada tahun 1998. Nortel Networks adalah salah satu pemain utama di industri telekomunikasi dan teknologi informasi selama beberapa dekade.

Pada tahun 2000-an, Nortel Networks mengalami penurunan yang signifikan dalam kinerja keuangannya. Perusahaan ini mengalami kebangkrutan pada tahun 2009, selain karena persaingan yang ketat dengan pesaingnya, seperti Cisco dan Huawei dan adanya skandal akuntansi tahun 2004, Nortel memiliki biaya operasional yang tinggi, terutama dalam hal penelitian dan pengembangan. Hal ini mengakibatkan tekanan pada pendapatan perusahaan dan laba bersih. Kebangkrutan Nortel Networks berdampak pada ribuan pekerja yang kehilangan pekerjaan dan investor yang kehilangan uang mereka. Setelah kebangkrutan tersebut, perusahaan terpecah menjadi beberapa unit bisnis yang dijual kepada perusahaan lain, seperti Ericsson dan Avaya.

WorldCom, juga dikenal sebagai MCI, adalah salah satu penyedia layanan telekomunikasi terbesar di Amerika Serikat. Mereka mengalami kebangkrutan pada tahun 2002. WorldCom terlibat dalam skandal akuntansi besar-besaran yang melibatkan manipulasi keuangan dan menyembunyikan utang perusahaan. Kebangkrutan WorldCom adalah salah satu kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat pada saat itu.

Namun, banyak perusahaan telekomunikasi yang berhasil mengatasi tantangan ini dan terus tumbuh dan berkembang. Salah satu contoh perusahaan telekomunikasi yang hampir mengalami kebangkrutan namun berhasil keluar dari situasi sulit adalah Sprint Corporation. Pada tahun 2008, Sprint mengalami penurunan jumlah pelanggan yang signifikan dan juga kehilangan pendapatan yang besar. Selain itu, perusahaan juga mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan-perusahaan telekomunikasi lainnya seperti AT&T dan Verizon. Untuk mengatasi situasi sulit ini, Sprint melakukan beberapa langkah strategis seperti melakukan restrukturisasi bisnis, melakukan pemotongan biaya, dan meningkatkan fokus pada pengembangan jaringan 4G LTE. Selain itu, pada tahun 2013, Sprint juga berhasil menjual mayoritas sahamnya ke SoftBank, sebuah perusahaan teknologi asal Jepang.

Melalui serangkaian langkah strategis ini, Sprint berhasil keluar dari situasi sulit dan berhasil mempertahankan posisinya sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika Serikat. Pada tahun 2020, Sprint bersama dengan T-Mobile US, Inc. bergabung menjadi perusahaan telekomunikasi terbesar ketiga di Amerika Serikat dengan merek T-Mobile.

Financial distress menjadi perhatian yang signifikan dalam dunia bisnis, karena dapat menyebabkan gangguan serius pada kinerja perusahaan dan bahkan berpotensi mengancam kelangsungan operasionalnya. Dalam situasi *financial distress*, perusahaan telekomunikasi harus memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi faktor-faktor tersebut. Perusahaan harus mempertimbangkan untuk melakukan restrukturisasi bisnis, mengurangi biaya, meningkatkan fokus pada pengembangan teknologi yang lebih efisien, dan mencari investor atau mitra strategis untuk membantu memperkuat kondisi keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengatasi kondisi tersebut. Penelitian tersebut mencakup analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perusahaan, seperti kinerja keuangan, struktur perusahaan, dan kondisi pasar.

Kristanti, F.T. and Pranita, K.R (2020) melakukan Analisis *financial distress* menggunakan Analisis *Survival*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *salesgrowth*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Populasi penelitian di sector industri dasar dan kimia dan sector industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 63 perusahaan atau sampel. Teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis *survival*. Hasil penelitian: likuiditas, *leverage*, *salesgrowth*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Salesgrowth* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Kristanti, F.T. and Natasya, A.C (2019) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *cost of financial distress* melalui likuiditas, aktivitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Jumlah sampel penelitian yaitu 11 perusahaan, dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan pengamatan selama empat tahun. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi data panel dengan menggunakan software Eviews. Berdasarkan hasil penelitian, likuiditas, aktivitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *cost of financial distress*. Secara parsial, likuiditas berpengaruh positif terhadap *cost of financial distress*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *cost of financial distress*. Sedangkan aktivitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cost of financial distress*.

Ceylan, I.E. (2021) dalam penelitiannya terkait faktor spesifik perusahaan dan makroekonomi terhadap risiko *financial distress* perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Bursa Istanbul selama periode 2010 hingga 2019 menunjukkan bahwa *current ratio*, *quick ratio*, *asset turnover*, *debt ratio*, *financial leverage*, dan *return on assets* berpengaruh positif signifikan secara statistik terhadap *financial distress*. Selama periode inflasi, kebijakan harga perusahaan menjadi tidak pasti dan biaya pembiayaan meningkat. Peningkatan rate inflasi akan meningkatkan risiko *financial distress* perusahaan.

Sudaryo, Y., Haat, M.H.C., Saputra, J., Yusliza, M.Y., Muhammad, Z (2021) dalam penelitiannya terhadap perusahaan manufacture yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta menemukan bahwa likuiditas, profitabilitas, leverage, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari variabel *independent* yang diteliti terbukti bahwa variabel likuiditas dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, perusahaan-perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi pasar terbesar di Asia merupakan subjek yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan industri telekomunikasi merupakan sektor yang sangat penting dan berkembang pesat di wilayah Asia. Selain itu, dampak dari *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi bisa sangat signifikan, termasuk potensi gangguan pada layanan telekomunikasi yang dapat berdampak luas pada masyarakat dan perekonomian.

Teori sinyal dan teori keagenan menjadi grand teori pada penelitian ini. Kedua teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab *financial distress* dan mengembangkan strategi untuk mencegah timbulnya *financial distress* dengan mengkaji faktor-faktor yang dapat menyebabkan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan, serta mengkaji cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan kondisi keuangannya kepada para kreditur.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menggunakan sinyal untuk mengkomunikasikan kondisi keuangannya kepada pihak luar. Sinyal tersebut dapat berupa informasi keuangan, seperti laporan keuangan, atau informasi non-keuangan, seperti perubahan manajemen perusahaan. Sementara teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Manajer perusahaan yang memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik perusahaan dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang tidak menguntungkan pemilik perusahaan, seperti melakukan investasi yang berisiko tinggi atau melakukan korupsi.

Dengan memadukan teori sinyal dan teori agensi, penelitian tentang *financial distress* dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*, serta strategi pengelolaan risiko yang efektif. Penelitian ini dapat memberikan manfaat besar bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, manajemen perusahaan, lembaga keuangan, dan pemerintah, untuk mengidentifikasi risiko dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

1.3 Perumusan Masalah

Setiap tahun berbagai jenis perusahaan lahir dan banyak diantaranya yang berkembang secara cepat dan pesat. Dunia usaha pun semakin kompetitif, setiap perusahaan berusaha memperkuat strategi dan meningkatkan kualitas produk agar tak kalah saing. Namun, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perjalanan sebuah perusahaan. Berbagai kondisi eksternal yang terjadi membuat para pendiri perusahaan tak dapat mengelak. perkembangan dan perubahan kondisi ekonomi membuat setiap perusahaan saling asah kekuatan. Setiap perusahaan akan berusaha memenangkan kompetisi terhadap kondisi dan pesaing dengan menciptakan kinerja yang optimal. Apa yang terjadi jika perusahaan tidak mampu mengiringi jalur persaingan? Perusahaan yang kalah saing akan menampakkan penurunan kinerja atau *financial distress* yang dapat mengakibatkan mereka tersingkir dari kompetisi.

Perumusan masalah terkait *financial distress* dapat membantu para pelaku bisnis dan investor untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan serta upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengatasi kondisi *financial distress* tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang menjelaskan hubungan risiko keuangan, risiko operasional, *lending interest rate*, ukuran perusahaan dan inflasi terhadap *financial distress* terdapat inkonsistensi penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* yang menarik untuk diteliti ulang. Masih terdapat perusahaan yang memiliki kinerja keuangan kurang baik sehingga menghasilkan laba yang tidak stabil (naik dan turun), sehingga dapat mengakibatkan *financia distress*. Maka penelitian ini dilanjutkan pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di kawasan Asia pada periode 2013-2022 dengan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana risiko keuangan, risiko operasional, *lending interest rate*, ukuran perusahaan dan inflasi pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia pada periode 2013-2022?
2. Apakah risiko keuangan, risiko operasional, *lending interest rate*, ukuran perusahaan dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan dengan kapitalisasi terbesar telekomunikasi di Asia periode 2013-2022?

3. Apakah risiko keuangan berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan dengan kapitalisasi terbesar telekomunikasi di Asia periode 2013-2022?
4. Apakah risiko operasional berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia periode 2013-2022?
5. Apakah *lending interest rate* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia periode 2013-2022?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia periode 2013-2022?
7. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia periode 2013-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui risiko keuangan, risiko operasional, *lending interest rate*, ukuran perusahaan dan inflasi pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia pada periode 2013-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan, risiko operasional, *lending interest rate*, ukuran perusahaan dan inflasi terhadap *financial distress* secara simultan pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia pada periode 2013-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap *financial distress* secara parsial pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia periode 2013-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko operasional terhadap *financial distress* secara parsial pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia period 2013-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *lending interest rate* terhadap *financial distress* secara parsial pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia periode 2013-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* secara parsial pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia periode 2013-2022.

7. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *financial distress* secara parsial pada perusahaan telekomunikasi dengan kapitalisasi terbesar di Asia periode 2013-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian yang diharapkan dari segi aspek praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan, informasi serta wawasan literatur mengenai *financial distress* bagi akademisi dan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan literatur serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya terkhususnya yang berkaitan dengan tema *financial distress*. Penulis melakukan penelitian ini supaya menambah representasi penerapan ilmu serta teori yang telah didapat selama masa kuliah, terkhususnya mengenai *financial distress*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian yang diharapkan dari segi aspek praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan bahan pertimbangan dan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan analisis kinerja keuangan serta mengetahui tanda-tanda timbulnya *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan yang sesuai sasaran sehingga terhindar dari *financial distress*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi landasan dan acuan tambahan bagi investor dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan yang dituju terutama perusahaan telekomunikasi di kawasan Asia.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai objek penelitian yang terdiri atas gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai risiko keuangan, risiko operasional, *lending interest rate*, ukuran perusahaan, inflasi, dan *financial distress*. Bab ini juga akan membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan penelitian yang memuat persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas kumpulan pola pikir dalam menggambarkan masalah penelitian, serta hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tata cara yang telah ditentukan oleh bagian sebelumnya. Bab ini berisi tentang karakteristik sampel, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan serta saran yang merupakan implikasi kesimpulan yang berisi alternatif pemecahan masalah.